

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Terdapat berbagai jenis perusahaan di Bursa Efek Indonesia, termasuk sektor pertanian, dimana terdapat peran penting yang dimainkan oleh seorang manajer yang memiliki kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam perekonomian nasional. Karena sektor pertanian pada dasarnya adalah menyediakan pangan bagi seluruh masyarakat, kemudian menjualnya ke dalam negeri dan ke luar negeri untuk mendapatkan keuntungan. Sektor pertanian juga memiliki tugas yang sangat besar untuk menjamin ketersediaan pangan bagi masyarakat.

Perusahaan sektor pertanian saat ini membutuhkan sumber pendanaan untuk melakukan perkembangan. Kebutuhan modal perusahaan semakin meningkat, sehingga manajer mulai mempertimbangkan keputusan pendanaan apa yang akan diambil perusahaan yaitu keputusan manajer untuk mempertimbangkan sumber pendanaan yang akan digunakan perusahaan. Sumber keuangan yang dapat digunakan perusahaan adalah sumber keuangan internal dan eksternal (Sutrisno, 2013). Sumber dana internal dapat berasal dari laba ditahan, sedangkan sumber dana eksternal dapat berupa hutang dan penerbitan saham. Manajer harus mampu mengumpulkan sumber pendanaan internal dan eksternal secara efisien.

Reynaldi Putra Galuh, 2023

PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL (Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Direktur Jenderal Perkebunan, menyebutkan komoditas pertanian menjadi andalan bagi perekonomian nasional dan salah satu penyumbang terbesar devisa negara Indonesia di tengah pandemi COVID-19. Dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas pertanian pada Tahun 2021 secara total nilai ekspor pertanian mencapai US\$ 40,71 milyar atau setara dengan Rp. 583,21 triliun (asumsi 1 US\$= Rp 14.327).

Menurut Riyanto (2010) struktur modal adalah pengeluaran permanen yang tercermin melalui perimbangan antara modal sendiri dan utang. Perusahaan yang memiliki pendanaan efisien terjadi ketika perusahaan memiliki struktur modal yang optimal. Struktur modal yang kurang optimal biasanya disebabkan oleh karena memiliki utang yang lebih besar dibandingkan ekuitasnya. Ini artinya perusahaan mengalami akumulasi utang yang melebihi ekuitasnya. Dalam memenuhi kebutuhannya, organisasi harus mengutamakan sumber internal untuk mengurangi ketergantungan pada sumber eksternal. Namun jika kebutuhan finansial semakin meningkat dan tidak dapat ditutupi dengan dana internal, maka tidak ada pilihan lain selain menggunakan dana eksternal baik dari utang maupun melalui penerbitan saham baru.

Pengukuran struktur modal dapat dilakukan dengan beberapa indikator. Jenis indikatornya antara lain ada *Time Interest Earned Rasio*, *fixed charge coverage rasio*, *Debt Service Ratio*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Alasan dipilihnya indikator *Debt to Equity Ratio (DER)* dibandingkan dengan indikator lain karena indikator ini menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin utang. Semakin besar *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan semakin

besar juga dalam ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar juga biaya hutang yang harus dibayar perusahaan.

Sehingga dari permasalahan yang dialami sektor pertanian dalam mencari sumber dana tambahan, dan begitu juga dengan perannya yang penting dalam perekonomian nasional. Berikut disajikan data tabel merupakan gambaran rata-rata struktur modal yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2021 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rata-Rata DER pada sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2021

No.	Subsektor	Tahun							Rata-Rata Keseluruhan
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	
1.	Tanaman Pangan	0,17	0,17	0,19	0,20	0,27	0,19	0,15	0,19
2.	Perkebunan	1,67	1,85	-2,15	0,54	1,88	2,11	2,44	1,19
3.	Peternakan	0	0	0	0	0,70	1,61	-1,76	0,07
4.	Perikanan	1,11	1,20	1,26	1,22	0,98	0,93	0,85	1,07
5.	Kehutanan	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: data diolah penulis

Berdasarkan tabel 1.1 dari fenomena yang terjadi pada sektor pertanian maka penulis memfokuskan pada subsektor perkebunan. Karena subsektor perkebunan ini mengalami kenaikan yang berfluktuasi dengan rata-rata keseluruhan DER nya sebesar 1,19. Alasan dipilihnya subsektor perkebunan, karena memiliki DER yang tinggi. Ini artinya perusahaan memiliki utang yang tinggi dibandingkan dengan modalnya. Hal ini bisa dianggap sebagai masalah. Karena utang yang tinggi ada resiko untuk gagal bayar. Selain itu juga dengan meningkatnya utang

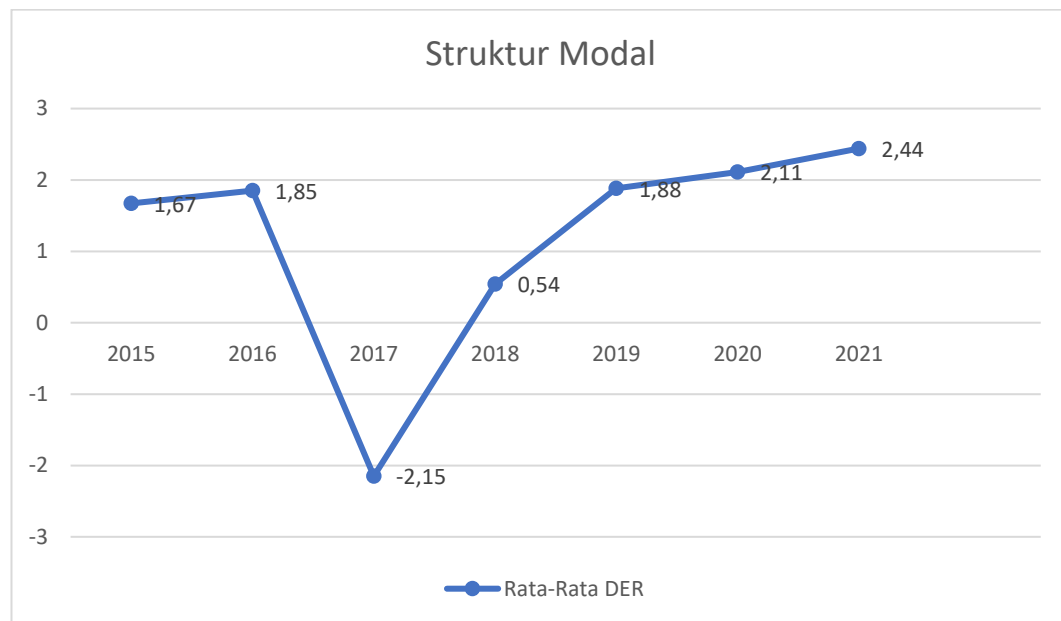
Reynaldi Putra Galuh, 2023

PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL (Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perusahaan akan berdampak pada investor dimana dengan meningkatnya kewajiban perusahaan untuk membayar hutang maka keuntungan yang diperoleh perusahaan akan dibayar di muka untuk memenuhi kewajiban daripada dibagikan kepada investor dan menjadi laba ditahan.

Berikut disajikan grafik rata-rata DER subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021:



Gambar 1.1 Rata-Rata DER Subsektor Perkebunan

Sumber: data diolah penulis

Dapat dilihat pada gambar 1.1 bahwa nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada sub sektor perkebunan mengalami fluktuasi dan meningkat. Hal tersebut dapat dilihat nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada tahun 2015 sebesar 1,67 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016 sebesar 1,85. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar -2,15. Dan mengalami peningkatan berturut-turut pada tahun 2018 sampai 2021 sebesar 2,44. Jika nilai DER meningkat setiap tahunnya, maka penggunaan utang perusahaan akan

Reynaldi Putra Galuh, 2023

PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL (Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021)

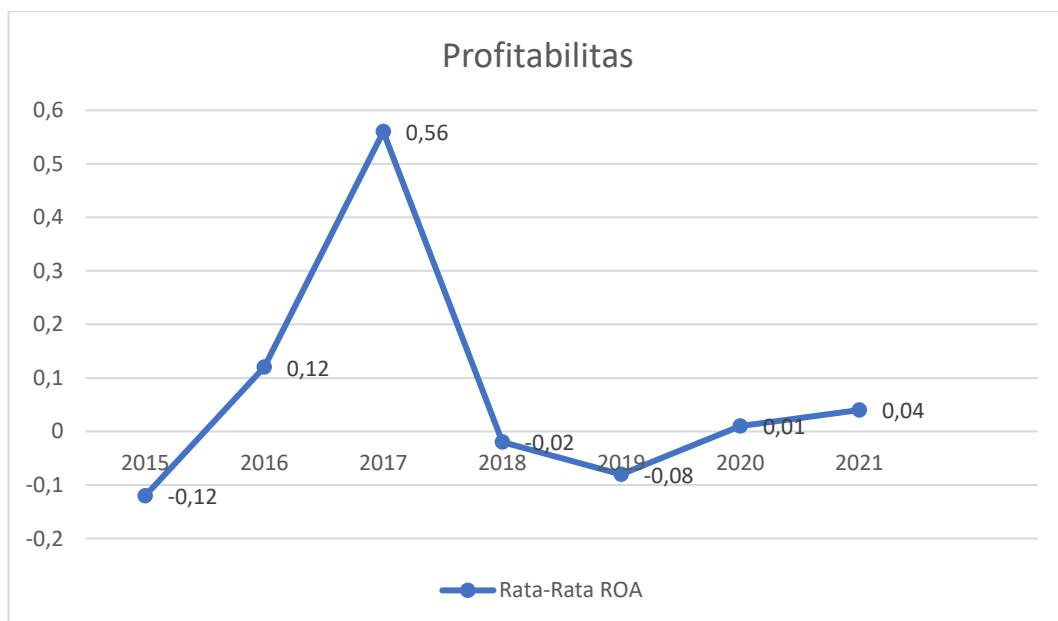
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkat dan mengakibatkan berkurangnya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dan menghambat kegiatan operasionalnya.

Menurut Riyanto (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah suku bunga, profitabilitas, likuiditas, struktur aset, tingkat risiko aset, jumlah modal yang dibutuhkan, kondisi pasar modal, karakteristik manajemen, dan ukuran perusahaan. Sementara menurut Dewinigrat & Mustanda (2018) menyatakan bahwa profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, struktur aset dan kebijakan dividen dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan.. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel independen yaitu profitabilitas dan likuiditas sebagai faktor yang mempengaruhi struktur modal.

Faktor pertama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2019) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu Laba seringkali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki profit yang tinggi berarti kinerja yang baik begitu pula sebaliknya. Selain sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi penyandang dananya, laba perusahaan juga merupakan salah satu unsur dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio. Jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan antara lain *Return On Equity (ROE)*, *Return On Assets (ROA)*, *Profit Margin On Sales* dan *Earning per Share of Common Stock*.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). Alasan dipilihnya indikator *Return On Assets* (ROA) dibandingkan dengan indikator lain karena indikator ini menunjukkan nilai untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari semua sumber daya atau aset yang dimiliki perusahaan. Penggunaan ROA untuk mengukur profitabilitas juga dapat mencakup hutang yang harus dibayarkan kepada kreditur dan juga modal yang diberikan investor. ROA sangat menarik bagi pemegang saham dan juga bagi manajemen, karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Namun berdasarkan hasil perhitungan profitabilitas subsektor perkebunan dari tahun 2015-2021 mengalami cenderung fluktuatif meningkat. Dapat dilihat dari grafik dibawah ini:



Gambar 1.2 Rata-Rata ROA Subsektor Perkebunan

Sumber: data diolah penulis

Reynaldi Putra Galuh, 2023

PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL (Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dapat dilihat pada gambar 1.2 bahwa nilai rata-rata adalah *Return On Assets* (ROA) pada sub sektor perkebunan mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Hal tersebut dapat dilihat nilai rata-rata adalah *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2015 sebesar -0,12 dan mengalami peningkatan berturut-turut pada tahun 2016 sampai 2017 sebesar 0,56. Kemudian mengalami penurunan berturut-turut pada tahun 2018 sampai tahun 2019 sebesar -0,08. Dan mengalami peningkatan berturut-turut pada tahun 2020 sampai 2021 sebesar 0,04.

Menurut Tandelilin (2017) mengemukakan bahwa semakin tinggi ROA berarti kinerja perusahaan semakin efektif. Nilai ROA yang baik atau ideal berkisar 5% atau lebih. ROA yang dihasilkan pada subsektor perkebunan ini mengalami fluktuatif dan cenderung meningkat. Tetapi meskipun meningkat, nilai ROA masih dibawah angka yang baik atau ideal yang artinya perusahaan mengalami kerugian. Dari kerugian tersebut, dapat mendorong subsektor perkebunan untuk meningkatkan pendanaanya yaitu utang karena dana internalnya tidak mencukupi untuk dijadikan modal. Manajer perusahaan menginginkan untuk meningkatkan keuntungan melalui laba bersih sehingga perusahaan dapat melunasi semua hutang melalui keuntungan tersebut dan menarik investor yang melihatnya pengembalian aset perusahaan.

Menurut teori *pecking order*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Profitabilitas yang tinggi cenderung tidak memperbaiki struktur modal. Karena perusahaan cenderung menggunakan sumber daya internal untuk memenuhi kebutuhan mereka. Profitabilitas diwakili oleh laba atas investasi dalam penelitian ini. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk

mengukurnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktifitas investasi (Sartono, 2015). ROA digunakan untuk mengevaluasi ukuran investasi diinvestasikan dapat memberikan pengembalian yang wajar diharapkan berdasarkan aset mereka sendiri (Brigham & Houston, 2018).

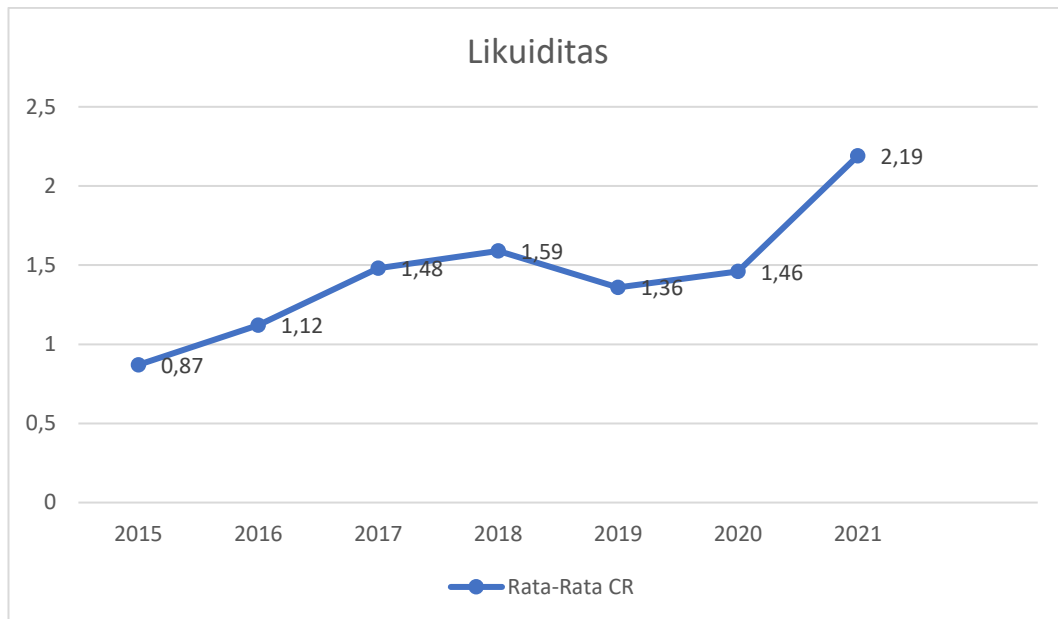
Dalam teori *trade-off*, profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan struktur modal, hal ini dapat terjadi karena perusahaan sedang berekspansi yang membutuhkan dana besar untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi di masa depan (Brigham & Houston, 2018). Hal yang sama berlaku untuk Brealey dkk. (2020) yang berpendapat bahwa perusahaan dengan laba tinggi harus mengambil lebih banyak utang karena lebih banyak laba kena pajak yang dilindungi. Ada dua kemungkinan yang dapat muncul pada saat profitabilitas tinggi, yaitu dapat menambah atau mengurangi struktur modal. Dan juga menurut Baker & Nofsinger (2011) yang mencatat bahwa jika biaya kebangkrutan, pajak dan biaya keagenan merupakan faktor yang mendorong perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, mereka akan cenderung meningkatkan utangnya. Karena utang dapat digunakan sebagai penghemat pajak perusahaan dan dapat membantu mengendalikan masalah keagenan dengan memaksa manajemen menggunakan kelebihan kas sebagai uang pembayaran.

Sehingga terdapat dua kemungkinan yang terjadi, profitabilitas dapat berpengaruh positif ataupun negatif. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal ini sepaham dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Widi, 2016), (Liang & Natsir, 2019), (Cahyani & Handayani, 2017), (Lilia dkk., 2020), dan (Deviani & Sudjarni, 2018). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan

oleh (Andayani & Suardana, 2018), (Nhung dkk., 2017), dan (Lasut dkk., 2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal.

Faktor kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas. Menurut Sartono (2015) Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tepat waktu; likuiditas perusahaan dapat dibuktikan dengan besarnya aktiva lancar yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Likuiditas biasanya juga diukur *current ratio* (CR), *Cash Ratio* dan *quick ratio* (QR).

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR). Alasan dipilihnya indikator *current ratio* (CR) dibandingkan dengan indikator lain karena indikator ini menunjukkan tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam menutupi kewajiban lancar dengan aktiva lancar. Meskipun begitu, nilainya lebih dari satu yang berarti likuiditas pada subsektor perkebunan masih dalam kondisi baik dan perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Berikut adalah gambaran perkembangan likuiditas pada subsektor perkebunan:



Gambar 1.3 Rata-Rata CR Subsektor Perkebunan

Sumber: data diolah penulis

Dapat dilihat pada gambar 1.3 bahwa nilai rata-rata *current ratio* (CR) pada sub sektor perkebunan mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat. Hal tersebut dapat dilihat nilai rata-rata *current ratio* (CR) pada tahun 2015 sebesar 0,87 dan mengalami peningkatan berturut-turut pada tahun 2016 sampai 2018 sebesar 1,59. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 1,36. Dan mengalami peningkatan berturut-turut pada tahun 2020 sampai 2021 sebesar 2,19.

Nilai *Current Ratio* (CR) yang meningkat ini terjadi karena aset lancar lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban lancar. Ini beresiko menjadi masalah karena perusahaan pada subsektor perkebunan ini memiliki aset lancar yang belum dimaksimalkan oleh perusahaan.

Menurut Myers & Majluf (1984) likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Ketika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi cenderung tidak menggunakan utang. Hal ini disebabkan perusahaan yang

Reynaldi Putra Galuh, 2023

PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL (Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perusahaan likuiditasnya tinggi mempunyai dana internal yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan menggunakan sumber daya internalnya terlebih dahulu sebelum menggunakan dana eksternalnya melalui utang. Begitu juga sebaliknya, ketika likuiditas perusahaan rendah, maka perusahaan akan cenderung menggunakan utang karena dana internalnya yang tidak mencukupi.

Namun menurut Brigham & Houston (2018), likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal. Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan lebih banyak peluang bagus untuk memperoleh utang karena likuiditas yang bagus tersebut, perusahaan akan mampu untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini juga didukung oleh Myers & Majluf (1984) yang berpendapat bahwa ketika ada perusahaan yang memiliki kas yang berjumlah besar, perusahaan akan cenderung melakukan pembayaran atas hutang atau membeli saham. Begitu juga menurut Riyanto (2010) yang menyatakan bahwa semakin tinggi likuiditas, maka semakin mudah menerima modal dari kreditur maupun investor.

Sehingga terdapat dua kemungkinan yang terjadi, likuiditas dapat berpengaruh positif ataupun negatif. Penelitian dengan hasil likuiditas berpengaruh negatif pernah dilakukan oleh (Sari & Widi, 2016), (Nhung dkk., 2017), (Dewinigrat & Mustanda, 2018), dan (Liang & Natsir, 2019). Sedangkan untuk hasil likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal pernah dilakukan oleh (Darmawan, 2018), dan (Suherman dkk., 2019).

Maka dari fenomena dan gap empiris inilah melatar belakangi penulis untuk meneliti faktor-faktor apa yang memiliki pengaruh terbesar terhadap struktur modal, serta ingin membuktikan kebenaran teori-teori yang sudah ada. Sehingga

penelitian ini berjudul **“Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Struktur Modal Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Perkebunan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
2. Bagaimana gambaran likuiditas pada perusahaan subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
3. Bagaimana gambaran struktur modal pada perusahaan subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak pada latar belakang permasalahan diatas maka tujuan dengan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
2. Untuk mengetahui gambaran likuiditas pada perusahaan subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

3. Untuk mengetahui gambaran struktur modal pada perusahaan subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian diharapkan mempunyai manfaat. Adapun kegunaan dan manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah perkembangan ilmu manajemen keuangan, dan penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan tentang pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada subsektor perkebunan Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam meneliti suatu permasalahan dalam kinerja keuangan perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang optimal maupun yang tidak optimal. Kemudian dapat bisa menjadi

acuan dalam mengambil keputusan apabila memiliki struktur modal yang tidak optimal.

3. Bagi Investor

Dapat menjadi salah satu acuan untuk berinvestasi pada perusahaan yang mana memiliki kinerja keuangan yang baik, khususnya pada struktur modal.